

Fanatisme Jahiliyah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tematik Atas Ayat-Ayat 'Aşabiyah Dan Ekstremisme

Tontowi Johari ^{a,1,*}, Muhammad Said, M.Ag ^{b,2}, Siti Maryam, M. Ag ^{c,3}

^{a,b,c} STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB, Indonesia

¹tontowijr35@gmail.com; ²saidmoch1987@gmail.com; ³Bintiruslan4@gmail.com

*Correspondent Author; tontowijr35@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

19-07-2026

Revised:

29-09-2026

Accepted:

04-10-2026

Keywords

Fanatisme Jahiliyah, 'Aşabiyah, Ekstremisme, Tafsir Tematik, Wasathiyyah

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya persoalan sosial modern seperti polarisasi politik, ujaran kebencian, *echo chamber*, dan konflik identitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna serta relevansi larangan fanatisme jahiliyah, 'aşabiyah, dan ekstremisme dalam Al-Qur'an terhadap fenomena kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka (*library research*) dengan metode tafsir tematik (*maudū'ī*), penelitian ini mengkaji data primer dari Al-Qur'an serta kitab *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm*, dan *Tafsir al-Munīr*. Hasil penelitian menunjukkan secara spesifik bahwa Al-Qur'an melarang lima bentuk fanatisme: (1) *taqlīd* buta tradisi (QS. Al-Baqarah [2]:170); (2) hukum kebangsamaan/hawa nafsu (QS. Al-Mā'idah [5]:50); (3) klaim kesucian diri/kelompok (QS. An-Najm [53]:32); (4) *ḥamiyyah al-jāhiliyyah* atau fanatisme kesukuan (QS. Al-Fath [48]:26); serta (5) *ghuluw* atau melampaui batas dalam beragama (QS. An-Nisā' [4]:171 dan QS. Al-Mā'idah [5]:77). Kesimpulannya, nilai-nilai Al-Qur'an ini sangat relevan sebagai penawar polarisasi sosial, yang mana upaya pencegahannya dapat diwujudkan melalui penguatan keberagamaan berbasis ilmu, prinsip *wasathiyyah* (moderasi), literasi kritis, dan budaya dialog.

Introduction

Dalam kehidupan manusia secara umum, perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Perbedaan suku, budaya, bahasa, hingga keyakinan merupakan bagian dari realitas sosial yang telah ada sejak awal peradaban manusia (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Pada dasarnya, pluralitas tersebut dapat menjadi modal sosial yang memperkaya kehidupan berbangsa jika disikapi secara inklusif. Namun, dalam konteks kontemporer, perbedaan sering kali mengalami dehumanisasi dan tereskalasi menjadi konflik destruktif ketika diiringi oleh pudarnya sikap saling menghargai (Syed et al., 2021; Hefner, 2019).

Salah satu determinan utama yang kerap memicu disintegrasi sosial adalah munculnya sikap fanatisme dan sekularisasi moral kelompok. Fanatisme dipahami sebagai keterikatan emosional-kognitif yang berlebihan terhadap suatu identitas, pandangan, atau figur tertentu, sehingga melahirkan penolakan sistematis terhadap kebenaran di luar kelompoknya (Cichocka et al., 2022). Fenomena ini kian menguat di era disrupsi digital, di mana algoritma media sosial memfasilitasi pembentukan ruang gema (*echo chambers*) dan polarisasi terfilter (*filter bubble*) (Törnberg, 2022). Arus informasi berkecepatan tinggi yang tidak diimbangi literasi kritis melahirkan klusterisasi masyarakat berbasis narasi eksklusif, klaim kebenaran tunggal (*truth claim*), stigmatisasi, hingga pada tingkat ekstrem seperti radikalisme dan pengkafiran (*takfīr*) (Schmid, 2020; Woodward, 2021).

Secara teoretis-sosiologis, konsepsi ini berakar dari pemikiran Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* mengenai *'aṣabiyah* (solidaritas sosial). Khaldun menegaskan bahwa *'aṣabiyah* adalah modal vital pembentukan peradaban dan integrasi politik; namun, apabila *'aṣabiyah* terlepas dari kontrol nilai moral dan wahyu, ia akan berdegenerasi menjadi *'aṣabiyah jāhiliyyah*—yakni fanatisme buta yang mengutamakan loyalitas kelompok di atas keadilan dan kebenaran (Khaldūn, 2011; Baali, 2018). Al-Qur'an sendiri telah memberikan sinyal-sinyal peringatan terhadap bahaya pemutlakan kelompok ini melalui perlawanan terhadap *ḥamiyyah al-jāhiliyyah* (QS. Al-Faṭḥ [48]: 26) dan larangan keras terhadap sikap melampaui batas (*ghuluw*) dalam beragama (QS. An-Nisā' [4]: 171) (Shihab, 2005; Zuhaili, 2009).

Meskipun kajian mengenai *'aṣabiyah*, fanatisme, dan moderasi beragama (*wasatīyyah*) telah banyak dipublikasikan, terdapat *research gap* (kesenjangan penelitian) yang fundamental dalam literatur yang ada. Studi-studi terdahulu mayoritas terbelah ke dalam dua kecenderungan utama:

1. Pendekatan Sosiologis-Historis Murni: Menganalisis *'aṣabiyah* sekadar sebagai instrumen politik-kekuasaan atau dinamika kesukuan klasik dalam pemikiran Ibnu Khaldun tanpa melakukan pembacaan ulang secara tekstual-kontekstual terhadap konstruksi teologisnya di dalam Al-Qur'an (misal: Al-Atas, 2017; Camps, 2020).
2. Pendekatan Eksegetis Parsial/Umum: Membahas ayat-ayat toleransi dan pluralisme secara umum (*generalist discourse*), namun tidak secara komprehensif memetakan tipologi, derivasi kata, dan taksonomi struktural dari fanatisme itu sendiri (seperti persinggungan antara *taqlīd*, *'aṣabiyah*, *ḥamiyyah*, dan *ghuluw*) dalam satu kerangka tematik (*maudū'ī*) yang integratif (misal: Subachi et al., 2022; Nurdin, 2021).

Akibatnya, terdapat kekosongan akademis (*academic void*) mengenai bagaimana Al-Qur'an secara sistematis mendiagnosis anatomi fanatisme dari akar epistemologisnya (*taqlīd* buta) hingga manifestasi praktisnya (*ghuluw* dan *ḥamiyyah*). Penelitian ini sangat diperlukan (*crucial study*) untuk menjembatani kesenjangan tersebut. **Novelty dan kontribusi spesifik** dari penelitian ini terletak pada penderivasian dan pembacaan tematik integratif terhadap ayat-ayat fanatisme untuk memformulasikan taksonomi teologis yang responsif terhadap fenomena modern.

Secara khusus, penelitian ini menawarkan dua kebaruan utama:

- Secara Akademis: Merekonstruksi *taksonomi komprehensif Al-Qur'an* yang memetakan bentuk, indikator kognitif-perilaku, dan konsekuensi psikososial dari manifestasi *'aṣabiyah* dan *ghuluw*, sehingga memperkaya diskursus studi Al-Qur'an berbasis isu sosial kontemporer.
- Secara Praktis: Menyediakan *kerangka epistemologis berbasis nilai wasatīyyah* Al-Qur'an yang aplikatif sebagai instrumen resolusi konflik, deteksi dini radikalisme, serta pencegahan polarisasi politik dan *hate speech* berbasis sektarianisme di ruang publik maupun digital.

Hasil dan Pembahasan

A. Inventarisasi dan Klasifikasi Ayat-Ayat tentang Fanatisme Jahiliah

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan kata kunci seperti *ḥamiyyah*, *jāhiliyyah*, *ghuluw*, *tafarruq*, dan *taklid*, penelitian ini menetapkan tujuh ayat yang berkaitan dengan fanatisme jahiliah, 'aṣabiyah, dan ekstremisme. Pemilihan ayat-ayat tersebut didasarkan pada kandungan makna, kata kunci, serta relevansinya dengan fokus penelitian. Penelusuran juga dilakukan dengan memperhatikan ayat-ayat yang memiliki korelasi makna meskipun tidak menggunakan kata kunci yang sama, sehingga cakupan analisis tetap komprehensif (al-Farmawi, 1977).

Ketujuh ayat tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan subtema, periode Makkiyah dan Madaniyah, serta kedudukannya sebagai ayat utama dan ayat pendukung. Ayat utama adalah ayat yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan konsep yang menjadi fokus penelitian, sedangkan ayat pendukung digunakan untuk memperluas dan memperkuat pemahaman terhadap tema yang dikaji. Pembagian ayat menjadi ayat utama dan pendukung bersifat metodologis untuk memudahkan analisis.

1. Klasifikasi Ayat Berdasarkan Subtema

Berdasarkan klasifikasi tersebut, ketujuh ayat yang menjadi objek penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga subtema. Pertama, ayat-ayat yang berkaitan dengan karakter fanatisme jahiliah, yaitu QS. Al-Baqarah [2]:170, QS. Al-Mā'idah [5]:50, dan QS. An-Najm [53]:32. Ketiga ayat tersebut tidak secara langsung menggunakan istilah fanatisme, tetapi mengandung gambaran mengenai sikap yang dapat menjadi karakter atau faktor pendukung munculnya fanatisme. QS. Al-Baqarah [2]:170 menunjukkan keterikatan terhadap tradisi leluhur secara tidak kritis, QS. Al-Mā'idah [5]:50 menunjukkan pengutamaan hukum atau kepentingan tertentu daripada petunjuk Allah, sedangkan QS. An-Najm [53]:32 menunjukkan larangan menganggap diri lebih suci atau lebih baik daripada pihak lain.

Kedua, ayat yang berkaitan dengan ‘aşabiyah atau fanatisme kelompok, yaitu QS. Al-Fath [48]:26 dan QS. Āli ‘Imrān [3]:103. QS. Al-Fath [48]:26 menjadi ayat utama karena secara eksplisit menyebut istilah ḥamiyyah al-jāhiliyyah. Istilah tersebut berkaitan dengan sikap fanatik dan kesombongan yang mendorong seseorang mempertahankan kepentingan kelompok secara berlebihan. Sementara itu, QS. Āli ‘Imrān [3]:103 menjadi ayat pendukung karena memberikan prinsip persatuan dan larangan perpecahan sebagai nilai yang berlawanan dengan dampak negatif fanatisme kelompok. Ketiga, ayat yang berkaitan dengan ekstremisme keagamaan atau ghuluw, yaitu QS. An-Nisā’ [4]:171 dan QS. Al-Mā’idah [5]:77. Kedua ayat tersebut secara eksplisit memuat larangan berlebih-lebihan dalam agama. Oleh karena itu, keduanya menjadi dasar untuk menganalisis hubungan antara sikap berlebihan dalam beragama dengan konsep ekstremisme.

2. Klasifikasi Ayat Berdasarkan Makkiyah dan Madaniyah

Klasifikasi berdasarkan periode Makkiyah dan Madaniyah digunakan untuk memberikan gambaran mengenai konteks turunnya ayat sebelum dilakukan penafsiran lebih lanjut. Berdasarkan klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini, QS. An-Najm [53]:32 merupakan ayat Makkiyah, sedangkan QS. Al-Baqarah [2]:170, QS. Al-Mā’idah [5]:50, QS. Al-Fath [48]:26, QS. Āli ‘Imrān [3]:103, QS. An-Nisā’ [4]:171, dan QS. Al-Mā’idah [5]:77 merupakan ayat Madaniyah.

Klasifikasi tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk memahami konteks historis, asbāb al-nuzūl, munāsabah, dan penafsiran terhadap masing-masing ayat. Dengan demikian, inventarisasi ayat tidak hanya berfungsi sebagai proses pengumpulan data, tetapi juga menjadi dasar untuk melihat hubungan tematik antara karakter fanatisme jahiliyah, ‘aşabiyah, dan ekstremisme.

B. Penafsiran dan Analisis Ayat-Ayat tentang Fanatisme Jahiliyah, ‘Aşabiyah, dan Ekstremisme

Pembahasan terhadap tujuh ayat tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan karakter fanatisme jahiliyah, ayat yang berkaitan dengan ‘aşabiyah atau fanatisme kelompok, serta ayat yang berkaitan dengan ekstremisme keagamaan atau ghuluw.

1. Penafsiran dan Analisis Ayat tentang Karakter Fanatisme Jahiliyah

Kelompok pertama meliputi QS. Al-Baqarah [2]:170, QS. Al-Mā'idah [5]:50, dan QS. An-Najm [53]:32. Ketiga ayat tersebut tidak secara langsung menyebut istilah fanatisme, tetapi kandungannya menunjukkan beberapa karakter yang dapat menjadi faktor munculnya fanatisme, seperti keterikatan berlebihan terhadap tradisi, pengutamaan kepentingan tertentu daripada petunjuk Allah, dan sikap merasa diri lebih baik daripada pihak lain.

a. QS. Al-Baqarah [2]:170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, 'Tidak! Kami tetap mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami.' Apakah mereka akan mengikuti juga walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?"

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan sikap orang-orang yang menolak petunjuk Allah dengan alasan mengikuti apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Persoalan yang dikritik bukan sekadar mengikuti tradisi, tetapi menjadikan tradisi sebagai alasan untuk menolak kebenaran. Sikap tersebut menunjukkan ketidakmauan menggunakan pertimbangan akal dan petunjuk Allah dalam menentukan kebenaran. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa mengikuti tradisi atau kebiasaan orang terdahulu tidak selalu tercela. Tradisi yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama dapat dipertahankan. Akan tetapi, tradisi tidak boleh dipertahankan hanya karena diwariskan oleh leluhur apabila bertentangan dengan kebenaran (Shihab, 2005).

Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa sikap orang-orang musyrik yang mengikuti tradisi leluhur merupakan bentuk kebodohan (jahil). Mereka lebih memilih mengikuti nenek moyang yang tidak memiliki pengetahuan (lā ya'qilūna syai'an) dan tidak mendapat petunjuk (wa lā yahtadūn). Ibnu Katsir menambahkan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya menggunakan akal dalam menerima kebenaran dan tidak sekadar mengikuti tradisi tanpa landasan yang jelas (Katsir, 1999).

Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa ayat ini mengkritik taqlid (mengikuti tanpa dasar) yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Mereka menjadikan tradisi leluhur sebagai otoritas tertinggi, bahkan

ketika tradisi tersebut bertentangan dengan akal sehat dan petunjuk Allah. Al-Zuhaili menambahkan bahwa ayat ini mengajarkan prinsip al-ittibā' (mengikuti berdasarkan bukti) bukan al-taqlīd (mengikuti tanpa dasar) dalam menerima kebenaran. Sikap taqlīd yang buta inilah yang menjadi salah satu akar dari fanatisme jahiliah (al-Zuhaili, 2009).

Analisis: Berdasarkan penafsiran ketiga mufasir tersebut, fanatisme jahiliah dalam ayat ini dapat dilihat pada sikap mempertahankan tradisi secara mutlak sehingga menghalangi seseorang menerima kebenaran. Persoalannya bukan terletak pada kecintaan terhadap tradisi, tetapi pada keterikatan yang berlebihan dan tidak kritis terhadap tradisi tersebut. Ketika tradisi ditempatkan lebih tinggi daripada petunjuk Allah, tradisi tidak lagi sekadar menjadi warisan budaya, tetapi berubah menjadi ukuran kebenaran yang dipertahankan secara fanatik. Sikap seperti inilah yang menunjukkan karakter fanatisme jahiliah. Dengan demikian, QS. Al-Baqarah [2]:170 menunjukkan bahwa salah satu karakter fanatisme jahiliah adalah taklid buta terhadap tradisi leluhur, terutama ketika tradisi tersebut dipertahankan tanpa mempertimbangkan petunjuk Allah dan kebenaran.

b. QS. Al-Mā'idah [5]:50

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْتَغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? Siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi orang-orang yang meyakini (agama-Nya)?"

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini mengecam sikap orang-orang yang mencari atau memilih hukum jahiliah, yaitu ketentuan yang tidak berlandaskan petunjuk Allah. Pertanyaan afāḥukma al-jāhiliyyati yabghūn mengandung kecaman terhadap sikap meninggalkan ketetapan Allah dan memilih keputusan berdasarkan kepentingan atau keinginan tertentu. Menurut Quraish Shihab, istilah jāhiliyyah tidak hanya menunjuk pada suatu masa sebelum datangnya Islam, tetapi juga dapat menggambarkan sikap yang muncul ketika manusia mengabaikan petunjuk Allah dan mengikuti hawa nafsu atau kepentingan tertentu (Shihab, 2005).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk pengingkaran (inkār) terhadap sikap orang-orang yang lebih memilih hukum jahiliah daripada hukum Allah. Hukum jahiliah adalah hukum yang didasarkan pada kebodohan, kesewenang-wenangan, dan kepentingan kelompok, bukan pada kebenaran dan keadilan. Ibnu Katsir menekankan bahwa tidak ada hukum yang

lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang meyakini kebenaran-Nya (Katsir, 1999).

Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menambahkan bahwa ayat ini mengkritik sikap Ahli Kitab yang lebih memilih hukum-hukum buatan manusia yang didasarkan pada kepentingan kelompok daripada hukum Allah yang adil dan bijaksana. Al-Zuhaili menjelaskan bahwa "hukum jahiliah" mencakup segala aturan yang bertentangan dengan syariat Allah, baik dalam hal ibadah, muamalah, maupun hudud. (al-Zuhaili, 2009).

Analisis: Berdasarkan penafsiran tersebut, karakter jahiliah dalam ayat ini terlihat ketika kepentingan atau keinginan tertentu ditempatkan di atas petunjuk Allah. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut dapat berkaitan dengan fanatisme apabila seseorang mempertahankan suatu aturan atau kepentingan bukan karena kebenarannya, tetapi karena keterikatan terhadap kepentingan tertentu. Dengan demikian, fanatisme jahiliah tidak hanya berkaitan dengan keterikatan terhadap tradisi, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk mempertahankan kepentingan atau aturan tertentu secara berlebihan.

c. QS. An-Najm [53]:32

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجْنَةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

"(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui tentang kamu ketika Dia menciptakanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa."

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa larangan *falā tuzakkū anfusakum* berarti larangan memuji atau menyatakan diri sebagai orang yang suci dan paling baik. Allah lebih mengetahui keadaan manusia dan tingkat ketakwaannya. Larangan tersebut mengajarkan agar manusia tidak mudah merasa dirinya telah bersih dari kesalahan atau merasa lebih baik daripada orang lain. Sikap yang demikian dapat menutup kesadaran seseorang terhadap kekurangan dirinya dan membuatnya sulit melakukan introspeksi (Shihab, 2005).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini melarang seseorang mengklaim dirinya suci (tazkiyah) karena hal tersebut termasuk dalam kesombongan (kibr) yang dilarang dalam Islam. Ibnu Katsir menambahkan bahwa sikap menganggap diri suci dapat menyebabkan seseorang merasa lebih baik

daripada orang lain dan mengabaikan kewajiban untuk introspeksi diri. Ayat ini mengajarkan kerendahan hati dan pengakuan bahwa hanya Allah yang mengetahui hakikat ketakwaan seseorang (Katsir, 1999).

Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung larangan tazkiyah al-nafs (mensucikan diri) secara berlebihan. Manusia tidak boleh mengklaim kesucian dirinya karena hanya Allah yang mengetahui hakikat ketakwaan. Al-Zuhaili menambahkan bahwa sikap merasa diri paling suci dapat menimbulkan 'ujub (kagum pada diri sendiri) dan kibr (kesombongan), yang merupakan akar dari berbagai penyakit hati termasuk fanatisme. Ayat ini mengajarkan agar manusia senantiasa introspeksi dan tidak merendahkan orang lain (al-Zuhaili, 2009).

Analisis Dalam konteks penelitian ini, sikap merasa diri paling baik atau paling suci memiliki hubungan dengan munculnya sikap superior. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesombongan dan perasaan superior dapat menjadi salah satu unsur yang menyertai fanatisme. Fanatisme tidak hanya terbentuk karena kecintaan terhadap kelompok atau tradisi, tetapi juga dapat diperkuat oleh keyakinan bahwa kelompok sendiri lebih baik daripada kelompok lain.

2. Penafsiran dan Analisis Ayat tentang 'Aṣabiyah (Fanatisme Kelompok)

Kelompok kedua meliputi QS. Al-Fath [48]:26 dan QS. Āli 'Imrān [3]:103. Kedua ayat tersebut digunakan untuk menganalisis fanatisme kelompok, kesombongan kelompok, serta prinsip persatuan yang menjadi salah satu cara Al-Qur'an mencegah perpecahan.

a. QS. Al-Fath [48]:26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, yaitu kesombongan jahilia, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin serta mewajibkan mereka tetap berpegang pada kalimat takwa. Mereka lebih berhak dengan kalimat itu dan patut memilikinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa al-hamiyyah pada ayat tersebut berkaitan dengan sikap fanatik dan kesombongan yang mendorong seseorang mempertahankan kehormatan kelompoknya secara berlebihan. Dalam konteks ayat, sikap tersebut berkaitan dengan kaum musyrik

Quraishy dalam peristiwa Hudaibiyah. Penyebutan *hamiyyah al-jāhiliyyah* menunjukkan bahwa pembelaan terhadap kehormatan kelompok dapat menjadi tercela ketika didasarkan pada kesombongan dan tidak lagi menjadikan kebenaran sebagai ukuran. Fanatisme jahiliyah menjadikan kepentingan kelompok dan kebanggaan terhadap kelompok sebagai dasar pembelaan (Shihab, 2005).

Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim menjelaskan bahwa *hamiyyah* adalah semangat (*ghayrah*) yang berlebihan dalam membela kelompok, yang dalam konteks ayat ini merujuk pada sikap kaum Quraishy yang menolak pengakuan kenabian Muhammad dan menolak penulisan "Bismillāhirrahmānirrahīm" serta "Muhammad Rasūlullāh" dalam Perjanjian Hudaibiyah. Ibnu Katsir menekankan bahwa *hamiyyah* yang tercela adalah yang didasarkan pada kesombongan dan fanatisme buta, bukan semangat membela kebenaran (Katsir, 1999).

Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir memberikan analisis yang lebih mendalam tentang akar kata *hamiyyah*. Secara etimologi, *hamiyyah* berasal dari kata *hamiya* yang berarti marah, membara, atau gairah yang berlebihan. Dalam konteks ayat, *hamiyyah* merujuk pada semangat membela kelompok yang berlebihan dan disertai kesombongan. Al-Zuhaili menambahkan bahwa yang menjadikan *hamiyyah* ini tercela adalah karena didasarkan pada kebanggaan kesukuan (*'aṣabiyah*) yang membuat seseorang menolak kebenaran. (al-Zuhaili, 2009).

Analisis Berdasarkan penafsiran ketiga mufasir tersebut, QS. Al-Fath [48]:26 merupakan ayat yang paling jelas menggambarkan konsep fanatisme jahiliyah dalam penelitian ini. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kecintaan atau pembelaan terhadap kelompok pada dasarnya tidak selalu tercela. Yang menjadi persoalan adalah ketika kecintaan tersebut berubah menjadi *hamiyyah*, yaitu pembelaan yang disertai kesombongan dan tidak lagi menjadikan kebenaran sebagai ukuran.

b. QS. Āli 'Imrān [3]:103

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali Allah, janganlah bercerai-berai. Ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Dia mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara."

Tontowi Johari et.al (Fanatisme Jahiliyah Dalam Perspektif Al-Qur'an...)

Kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Dia menyelamatkanmu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa perintah berpegang teguh kepada tali Allah merupakan perintah untuk berpegang kuat kepada ajaran dan petunjuk Allah. Perintah tersebut disertai larangan *wa lā tafarraqu*, yaitu larangan untuk berpecah-belah. Persatuan yang dimaksud bukan berarti menghilangkan seluruh perbedaan, tetapi menjadikan nilai-nilai Ilahi sebagai dasar bersama sehingga perbedaan tidak berkembang menjadi permusuhan dan perpecahan (Shihab, Tafsir Al-Misbah vol. 2).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa "tali Allah" (*ḥabl Allāh*) merujuk kepada Al-Qur'an dan ajaran Islam yang menjadi pemersatu umat. Ayat ini mengingatkan keadaan masyarakat Arab sebelum Islam yang diliputi permusuhan dan perpecahan, kemudian Allah mempersatukan mereka melalui Islam. Ibnu Katsir menekankan bahwa perpecahan adalah salah satu bentuk dosa besar yang dapat menghancurkan persatuan umat (Katsir, 1999).

Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menambahkan bahwa ayat ini mengandung prinsip persatuan (*al-waḥdah*) dan ukhuwah (persaudaraan) yang menjadi fondasi masyarakat Islam. Perpecahan (*al-tafarruq*) adalah sifat jahiliyah yang bertentangan dengan ajaran Islam. Al-Zuhaili menjelaskan bahwa perintah *i'tisām* (berpegang teguh) menunjukkan bahwa persatuan bukanlah sesuatu yang otomatis terjadi, tetapi memerlukan usaha dan komitmen bersama (al-Zuhaili, 2009).

Analisis Berdasarkan penafsiran tersebut, QS. Āli 'Imrān [3]:103 memberikan prinsip Qur'ani yang berlawanan dengan fanatisme kelompok. Jika fanatisme menjadikan identitas kelompok sebagai dasar pembelaan yang dapat melahirkan permusuhan, maka Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk menjadikan petunjuk Allah dan persaudaraan sebagai dasar hubungan antarsesama.

3. Penafsiran dan Analisis Ayat tentang Ekstremisme (Ghuluw)

Kelompok ketiga meliputi QS. An-Nisā' [4]:171 dan QS. Al-Mā'idah [5]:77. Kedua ayat tersebut secara tegas mengandung larangan melampaui batas dalam persoalan agama. Dalam konteks ayat, larangan tersebut ditujukan kepada Ahlulkitab yang berlebihan dalam menyikapi Nabi Isa a.s. sehingga

menempatkannya pada kedudukan yang tidak sesuai dengan hakikatnya sebagai utusan Allah. Ghuluw terjadi ketika seseorang melampaui batas yang telah ditetapkan dan memberikan kedudukan atau perlakuan secara berlebihan terhadap sesuatu yang dianggap suci (M. Quraish Shihab, 2005).

a. QS. An-Nisā' [4]:171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۚ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ
أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ
وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan tentang Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam, itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan) dengan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kamu mengatakan, '(Tuhan itu) tiga.' Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa."

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini melarang ghuluw, yaitu melampaui batas dalam memahami dan menjalankan agama. Dalam konteks ayat, larangan tersebut ditujukan kepada Ahlulkitab yang berlebihan dalam menyikapi Nabi Isa a.s. sehingga menempatkannya pada kedudukan yang tidak sesuai dengan hakikatnya sebagai utusan Allah. Ghuluw terjadi ketika seseorang melampaui batas yang telah ditetapkan dan memberikan kedudukan atau perlakuan secara berlebihan terhadap sesuatu yang dianggap suci (M. Quraish Shihab, 2005).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ghuluw berarti melampaui batas (al-mujāwazah fī al-ṣifāh) dalam menggambarkan sesuatu. Dalam konteks ayat ini, ghuluw terjadi ketika Ahli Kitab mengangkat Nabi Isa melebihi kedudukannya sebagai hamba dan rasul Allah. Ibnu Katsir menekankan bahwa ghuluw dalam agama adalah penyimpangan yang telah terjadi pada umat-umat sebelumnya dan dilarang dalam Islam (Katsir, 1999).

Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang ghuluw. Secara etimologi, ghuluw berasal dari kata ghalā yang berarti melampaui batas atau berlebihan. Dalam konteks agama, ghuluw berarti sikap berlebihan dalam beragama yang melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat. Al-Zuhaili membagi ghuluw menjadi dua bentuk: ghuluw fī al-'itqād (berlebihan dalam keyakinan) dan ghuluw fī al-'amal (berlebihan dalam

amal). Keduanya dilarang dalam Islam karena dapat membawa seseorang keluar dari jalan yang benar (al-Zuhaili, 2009).

Analisis: Berdasarkan penafsiran tersebut, ekstremisme keagamaan dalam ayat ini dapat dipahami sebagai sikap beragama yang melampaui batas yang telah ditetapkan Allah. Semangat keagamaan tidak dengan sendirinya menjadi ukuran kebenaran. Apabila semangat tersebut tidak dikendalikan oleh petunjuk Allah, maka dapat berkembang menjadi ghuluw. Ayat ini menegaskan bahwa keberagamaan yang benar adalah keberagamaan yang tetap berada dalam batas-batas yang telah ditetapkan Allah, tidak berlebihan dan tidak pula mengurangi.

b. QS. Al-Mā'idah [5]:77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا
عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

"Katakanlah, 'Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu dengan cara yang tidak benar. Janganlah kamu mengikuti keinginan-keinginan suatu kaum yang benar-benar telah sesat sebelum kamu dan mereka telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri telah tersesat dari jalan yang lurus."

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini kembali memberikan peringatan kepada Ahlulkitab agar tidak melakukan ghuluw, yaitu melampaui batas dalam memahami dan menjalankan agama. Sikap berlebihan tersebut dapat membawa seseorang keluar dari jalan yang benar apabila tidak didasarkan pada tuntunan Allah. Ayat ini juga melarang mengikuti ahwā', yaitu keinginan atau hawa nafsu yang dapat menyesatkan (al-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Juz V., 2009).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menekankan bahwa ayat ini mengandung dua larangan sekaligus: larangan ghuluw dan larangan mengikuti hawa nafsu (ittibā' al-ahwā'). Kedua larangan ini saling berkaitan karena ghuluw seringkali didorong oleh hawa nafsu dan keinginan yang berlebihan. Ibnu Katsir menambahkan bahwa orang-orang yang telah tersesat sebelumnya adalah mereka yang mengikuti hawa nafsu dan meninggalkan petunjuk Allah (Katsir, 1999).

Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung peringatan keras kepada Ahli Kitab agar tidak mengulangi kesalahan umat-umat sebelumnya yang tersesat karena ghuluw dan mengikuti hawa nafsu. Al-Zuhaili menekankan bahwa ghuluw dan ittibā' al-hawā' adalah dua penyakit yang saling terkait dan dapat menjauhkan seseorang dari jalan yang lurus (sawā')

al-sabīl). Sikap moderat (i'tidāl) adalah jalan yang diajarkan oleh Islam (al-Zuhailī, Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj, Juz I, 2009).

Analisis: Berdasarkan penafsiran tersebut, ghuluw memiliki hubungan dengan fanatisme karena keduanya dapat muncul ketika seseorang mengikuti kecenderungan atau keinginan tertentu secara berlebihan. Fanatisme menjadi berbahaya ketika seseorang tidak lagi menjadikan kebenaran sebagai ukuran, tetapi menjadikan hawa nafsu, pendapat, atau kepentingan kelompok sebagai dasar dalam bersikap.

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta relevansinya dengan kehidupan kontemporer yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, ketiga konsep tersebut merupakan rantai kesalahan yang saling berkaitan. Fanatisme jahiliyah berakar pada sikap taqlīd buta terhadap tradisi leluhur (QS. Al-Baqarah [2]:170) dan pengutamaan kepentingan kelompok di atas kebenaran (QS. Al-Mā'idah [5]:50). Sikap ini berkembang menjadi 'aşabiyah, yaitu fanatisme kelompok yang disertai kesombongan (ḥamiyyah al-jāhiliyyah) sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Fath [48]:26. Jika tidak dikendalikan, kecenderungan ini dapat melampaui batas (ghuluw) dalam beragama (QS. An-Nisā' [4]:171 dan QS. Al-Mā'idah [5]:77), yang merupakan inti dari ekstremisme. Al-Qur'an secara tegas melarang sikap-sikap ini dan mengembalikan ukuran kebenaran semata-mata kepada petunjuk Allah serta prinsip persatuan (QS. Āli 'Imrān [3]:103).

Kedua, fenomena yang dikritik Al-Qur'an tidak berhenti pada masa jahiliyah, melainkan bertransformasi dalam kehidupan modern. Taqlīd buta berevolusi menjadi ketergantungan pada informasi yang tidak terverifikasi di media sosial serta fanatisme terhadap tokoh publik. 'Aşabiyah modern termanifestasi dalam polarisasi politik, fanatisme identitas, dan fenomena echo chamber. Sementara itu, ghuluw muncul dalam bentuk ekstremisme keagamaan, tindakan anarkis atas nama agama, serta penyebaran ujaran kebencian di ranah digital. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai Qur'ani tentang larangan fanatisme memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab persoalan kekinian.

Ketiga, upaya preventif terhadap fanatisme dan ekstremisme harus dilakukan melalui penguatan dua hal. Secara internal (keagamaan), umat dituntut membangun keberagamaan yang berbasis ilmu, proporsional, dan menjauhi sikap mengklaim kebenaran tunggal. Secara eksternal (sosial), masyarakat harus mengedepankan prinsip wasathiyyah (moderasi), literasi kritis, dan budaya dialog di tengah keberagaman. Dengan demikian, kebenaran dan keadilan harus ditempatkan di atas loyalitas buta terhadap kelompok, tradisi, atau tokoh.

References

- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Zuhailī, Wahbah. Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj. Juz I, II, III, IV, V, VI, VII. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. Laporan Capaian Kinerja Penanganan Konten Radikal di Ruang Siber 2024. Jakarta: BNPT, 2024.

- BBC News Indonesia. "Masjid di Seram Bagian Barat Dibakar, 20 Al-Qur'an Hangus." BBC News Indonesia, 18 September 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles>. (Diakses 14 September 2026).
- CSIS. *Politicization of Buzzer and Cyber Troops in Indonesia's 2019 Election*. Jakarta: CSIS, 2019.
- Dahrendorf, Ralf. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford: Stanford University Press, 1959.
- Fadhillah, Hafizh, dan Irwansyah. "Analisis Isu Buzzer Politik di Twitter pada Pemilihan Presiden 2024." *Jurnal Komunikasi*, Vol. 16, No. 1 (2024).
- Halili. "Polarisasi Politik dan Intoleransi pada Pemilu 2019." Dalam *Laporan Tahunan Setara Institute*. Jakarta: Setara Institute, 2019.
- Hendardi. "Membaca Ulang Polarisasi dan Intoleransi Pasca Pemilu 2019." Pernyataan dalam diskusi publik Setara Institute, Jakarta, 2020.
- Hidayatullah, Muchammad Syarif. *Fanatisme Beragama dalam Al-Quran (Studi Tematik Surah Al-An'am: 159 Menurut Para Mufassir)*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Hui, Yew-Foong. "The 2019 Indonesian Election: A Tense Affair." *ISEAS Perspective*, No. 2019/45 (2019).
- Katsafanas, Paul. "Fanaticism and Sacred Values." *Philosophers' Imprint*, Vol. 19, No. 17 (2019): 1–20.
- Katsir Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz I, II, III, VII. Riyadh: Dār Tayyibah, 1999.
- Khaldūn Ibn. *Muqaddimah*. Terj. Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Lesmana, Robby Putra Dwi, dan Muhammad Syafiq. "Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Media Sosial." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 9, No. 3 (2022): 37.
- Mafindo. *Laporan Akhir Pemilu 2019: Hoaks dan Disinformasi*. Jakarta: Mafindo, 2019.
- McCoy, Jennifer, dan Murat Somer. "Toward a Theory of Pernicious Polarization and How It Harms Democracies." *Comparative Politics*, Vol. 51, No. 1 (2019): 1–22.
- Mulia, Muji. "Teori 'Asabiyah Ibnu Khaldun dalam Perspektif Hukum Islam." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 3, No. 2 (2019): 400–407.
- Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitāb al-Janā'iz*, *Bāb al-Mayyit Yu'adhdhabu bi Bukā'i Ahlih*, Jilid 1, . 34, Nomor Hadis 923.
- Palaguna, Andi Takdir. "Pembakaran Masjid dan Potensi Konflik Horizontal." *Tempo*, 20 September 2024.
- Pasaribu, Ilhamsyah. "Sikap atas Ikhtilaf Fiqh Ibadah menurut Yusuf al-Qaradhawi: Pencegahan Konflik Internal Umat Islam di Indonesia." *Borneo: Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1 (2025): 131.
- Quṭb, Sayyid. *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

- Romziana, Luthviyah. "Pandangan al-Qur'an tentang Makna Jāhiliyyah Perspektif Semantik." [Nama jurnal tidak diketahui], 124–125. [data belum lengkap]
- Setara Institute. Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia 2023 & 2024. Jakarta: Setara Institute, 2024.
- Shihab, M. Quraish. Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 1, 2, 3, 13. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sohar, Aminullah Cik, dan M. Randicha Hamandia. "Metode Qur'ani dalam Mengatasi Sikap Fanatik." Wardah, Vol. 20, No. 2 (2019).
- Tama, Hafiidz Adhi. "Analisis Fenomena Korean Wave terhadap Sikap Fanatisme pada Remaja Indonesia." Jurnal PSIMAWA: Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan, Vol. 6, No. 1 (2023): 3.
- Taylor, Max. "Conceptualizing Fanaticism." Dalam *Conceptualizing Extreme Beliefs and Behaviors: Definitions and Relations*, ed. Rik Peels dan John Horgan, 171–184. Oxford: Oxford University Press, 2025.
- Ulfah, Ratih. Fanatisme Jahiliyah dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 103 dan Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir). Skripsi, UIN Mataram, 2022.
- Weinberger, David. *Too Big to Know: Rethinking Knowledge Now That the Facts Aren't the Facts, Experts Are Everywhere, and the Smartest Person in the Room Is the Room*. New York: Basic Books, 2011.
- Widiarni, Finta, Vira Yuspita Fitri, dan Masyhuri. "Ekstremisme dan Radikalisme: Penyebab dan Solusi Berkelanjutan." Journal, Vol. 3, No. 1 (2025): 174–178.
- Yusniadi, Arief Rachman. Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Thabari). Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2023.